

10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus

Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan

BUNGA RAMPAI



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus

Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Email: unika@unikastpaulus.ac.id
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus

Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan

Bunga Rampai

Editor :

Dr. Maksimus Regus, S.Fil.,M.Si
Dr. Marianus Mantovanny Tapung, S.Fil.,M.Pd

Tata Letak :

Evan Marsidi

Ukuran :

ix, 292, 17x25 cm

ISBN :

978-623-7318-37-8

Cetakan Pertama :

September 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Email: unika@unikastpaulus.ac.id
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

PENGANTAR

Ketika tanggal 14 Maret 2013 terpilih sebagai pemimpin bagi 1,2 miliar pemeluk Katolik di seluruh dunia, Paus Fransiskus berhadapan dengan berbagai isu multidimensional, seperti kemanusiaan, krisis lingkungan, peperangan antara suku, ras, agama dan bangsa, pandemik Covid-19 dan perang Rusia versus Ukraina, belum lagi dengan persoalan internal gereja Katolik yang kian hari sangat membutuhkan perhatian serius. Sebagai seorang pemimpin Gereja Katolik dunia, tentu sikap dan pikiran bijak, kritis dan representatif menjadi imperative baginya dalam berpendapat dan membuat keputusan. Sebagai bentuk tanggapannya terhadap berbagai terpaan krisis multidimensional ini, sejak diangkat sebagai pemimpin gereja Katolik sejagat, Paus Fransiskus telah melahirkan beberapa dokumen yang sangat menentukan tonggak eksistensi gereja pada abad ini. Pada tahun 2013, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik “Lumen Fidei” (Terang Iman), tahun 2015 menerbitkan ensiklik ‘Laudato Si’ (Terpujilah Engkau). Pada tanggal 4 Oktober 2020, bertepatan dengan peringatan Fransiskus Assisi sebagai orang kudus, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ (Saudara Sekalian) yang berisi tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Ketiga ensiklik ini merupakan ‘Trilogi Ensiklik’-nya. Sebagai seorang Jesuit yang membawai semangat kemiskinan dan perdamaian Fransiskus Asisi, dalam 10 tahun karya, Paus Fransiskus telah banyak melahirkan pikiran dan tindakan sosial yang cukup memberi pengaruh terhadap cara pandangan masyarakat dunia.

Keprihatinannya terhadap masalah-masalah sosial bertolak dari sikapnya yang tegas bahwa Gereja hendaknya keluar dari kemapanan dirinya; harus terlibat dan mendukung

perjuangan kemanusiaan dan lingkungan serta hadir untuk memberikan buah dan sukacita bagi seluruh dunia. Bahkan Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja yang terdiri dari komunitas-komunitas hendaknya mau merasakand dan menemani duka orang lain. Gereja mesti terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari. Gereja perlu hadir dalam rangka menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Yesus yang menderita dalam diri sesamanya. Bagi Paus Fransiskus, Gereja merupakan komunitas pewarta Injil yang siap menemani kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapa pun sulit dan lamanya. Paus Fransiskus menginginkan Gereja yang terjun ke dalam permasalahan dunia. Dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injili, 24 November 2013), Paus Fransiskus menegaskan bahwa hendaknya gereja bergerak keluar untuk menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus. Gereja harus merasakan memar, terluka dan kotor, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Gereja menurutnya tidak boleh menjadi pusat dan berakhir terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur.

Pandangan-pandangan yang kritis dan kontekstual Paus Fransiskus selama kurun 10 tahun karyanya tergambar dalam beberapa perspektif ini terhadap berbagai isu mondial. Pemikiran-pemikiran ini mencerminkan komitmen Paus Fransiskus terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan gerejawi yang relevan dalam dunia kontemporer. Karya-karyanya dan pemikirannya ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap diskusi global dan menginspirasi banyak orang di seluruh dunia. Adapun beberapa pemikirannya, yakni: *Pertama*, lingkungan hidup dan perlindungannya. Paus Fransiskus secara konsisten menggarisbawahi pentingnya menjaga alam

semesta dan ekosistem yang rapuh. Ia mengeluarkan ensiklik 'Laudato Si' pada tahun 2015 yang mengajak umat Katolik dan seluruh dunia untuk bertindak dalam menghadapi krisis lingkungan. Pemikirannya ini menekankan pentingnya menjaga dan melindungi bumi, serta peran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kedua, masyarakat yang adil dan penuh solidaritas. Paus Fransiskus seringkali menyoroti masalah ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ia menekankan perlunya menciptakan dunia yang lebih adil dan berbagi sumber daya yang lebih merata. Pemikirannya tentang keadilan sosial dan solidaritas antara berbagai kelompok sosial mendapatkan perhatian luas. Ketiga, dialog antaragama dan dialog antarbudaya. Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya dalam menciptakan perdamaian dan pemahaman di dunia yang terus berkembang menjadi lebih pluralistik. Ia mendukung dialog antara umat Katolik dan umat beragama lain serta mempromosikan kerja sama antarbudaya untuk mengatasi perbedaan dan konflik. Ketiga, migrasi dan pengungsi. Paus Fransiskus secara terus-menerus mengadvokasi perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak migran dan pengungsi. Ia menyuarakan pentingnya menerima mereka dengan belas kasihan dan meminta negara-negara untuk mengadopsi kebijakan yang manusiawi dalam mengatasi krisis migrasi global. Keempat, perdamaian dan anti-Kekerasan. Paus Fransiskus secara konsisten menyerukan perdamaian di seluruh dunia dan menentang kekerasan dalam segala bentuknya. Ia mendukung upaya penyelesaian konflik melalui dialog, negosiasi, dan rekonsiliasi. Kelima, reformasi Gereja. Sebagai seorang pemimpin gereja, Paus Fransiskus mengusulkan pembaruan dan reformasi dalam Gereja Katolik. Ia menyoroti pentingnya pelayanan pastoral yang dekat

dengan kebutuhan umat, penegakan integritas moral, dan mengatasi masalah-masalah internal Gereja.

Beberapa pemikiran di atas hanya sebagian kecil dari pandangan Paus Fransiskus terhadap permasalahan nyata di dunia saat ini. Masih banyak karya kepausan bapa Paus Fransiskus yang perlu dieksplorasi dan dielaborasi lagi. Dan, dalam rangka mengulik, menambah dan memperkaya perspektif tentang karyanya selama selama 10 tahun ini, maka dibuatlah refleksi yang eksploratif dan elaboratif pemikiran dalam bentuk buku bunga rampai dengan judul: “10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan”. Dengan eksplorasi dan elaborasi pemikiran ini, setidaknya masyarakat pembaca memiliki berjamak perspektif tentang realitas krisis multidimensional dan berbagai ikhtiar dalam mengatasi, baik dalam konteks gereja universal berikut konteks gereja lokal.

Ada 10 topik bernas yang termuat pada buku ini, yakni: *Ajaran Sosial Gereja dan Tantangan Sosial Lembaga Pendidikan Tinggi* (Paul Budi Kleden), *Paus Fransiskus dan Gereja yang Sinodal* (Georg Kirchberger), *Paus Fransiskus dan Teologi Pembebasan* (Otto Gusti Madung), *For The Poor & Option For Creation: Dua Sisi Urgen Misi Gereja Kontemporer* (Alexander Jebadu), *Studi Fenomenologis Agama Generasi Z* (Maksimilianus Jemali), *Urgensi Pesan Ensiklis Satu dalam Keragaman: Menimba Inspirasi Ajaran Paus Fransiskus dan Kontekstualitasnya Di Indonesia Saat Ini* (Marianus Supar Jelahun), *Menyoal Disposisi Media Sosial dalam Diskursus Politik Kontestasi Demokrasi Indonesia Mendatang dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus* (Adrianus Nabung), *Menavigasi Era Disrupsi Digital: Relevansi Ensiklik Laudato Si dalam Konteks Pengembangan Kecakapan Hidup Abad Ke-21* (Marianus M. Tapung & Adrianus Nabung), *Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat*

(Puplius Meinrad Buru), dan *Mengkritisi Filsafat dengan Filsafat* (Maksimilianus Jemali).

Sebagai inisiator penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para penyumbang gagasan, yang membuat karya ini sangat bermakna, berikut memberi manfaat pencerahan bagi pembacanya. Selamat membaca!

Ruteng, September 2023

Editors

DAFTAR ISI

Ajaran Sosial Gereja Dan Tantangan Sosial Lembaga Pendidikan Tinggi <i>Paul Budi Kleden</i>	1
Paus Fransiskus Dan Gereja Yang Sinodal <i>Georg Kirchberger</i>	33
Paus Fransiskus Dan Teologi Pembebasan <i>Otto Gusti Madung</i>	66
Option For The Poor & Option For Creation: Dua Sisi Urgent Misi Gereja Kontemporer <i>Dr Alexander Jebadu Svd</i>	96
Studi Fenomenologis Agama Generasi Z <i>Dr. Maksimilianus Jemali, S.Fil.,M.Th</i>	129
Urgensi Pesan Ensiklis Satu Dalam Keragaman: Menimba Inspirasi Ajaran Paus Fransiskus Dan Kontekstualitasnya Di Indonesia Saat Ini. <i>Marianus Supar Jelabut</i>	155
Menyoal Disposisi Media Sosial Dalam Diskursus Politik Kontestasi Demokrasi Indonesia Mendatang Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus <i>Adrianus Nabung</i>	186
Menavigasi Era Disrupsi Digital: Relevansi Ensiklik Laudato Si Dalam Konteks Pengembangan Kecakapan Hidup Abad Ke-21 <i>Dr. Marianus M. Tapung & Adrianus Nabung</i>	219
Paus Fransiskus Dan Gereja Yang Terlibat <i>Puplius Meinrad Buru</i>	244

PAUS FRANSISKUS DAN GEREJA YANG TERLIBAT

Papilius Meinrad Buru

“Sebuah komunitas yang mewartakan Injil terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari; komunitas ini menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya.” (EG 24)

Pengantar

Jutaan umat katolik di dunia bersorak gembira ketika Kardinal Jean-Louis Tauran pada tanggal 13 Maret 2013 mengumandangkan *habemus papam* dari balkon Basilika St. Petrus di Vatikan. Para Kardinal melalui *Konklaf* telah memilih rekan mereka Kardinal Jorge Mario Bergoglio, Uskup Agung Buenos Aires (Argentina), terpilih menjadi Paus. Bersamaan dengan itu muncul spekulasi di antara awak media dan kaum akademisi katolik: ke manakah bahtera gereja katolik akan dinahkodai oleh Pontifex baru ini?¹⁰⁷ Ada indikasi kuat yang dibaca sebagai program Paus asal Amerika Latin ini: pemilihan nama Fransiskus, merujuk pada orang kudus dari Asisi yang dihormati karena pembaktian hidupnya bagi kaum miskin. Apakah makna di balik nama ini menjadi

¹⁰⁷Kai Thomas, “Papst Franziskus. Vom Arbeiterkind zum Pontifex“, <https://www.sueddeutsche.de/panorama/papst-franziskus-vom-arbeiterkind-zum-pontifex-1.1624053>, diakses pada 1 Maret 2023.

agenda sosial-pastoral Pontifex baru yang akan dikonretkan dalam pelayanannya?

Di awal pelayanannya sebagai Paus, Fransiskus mulai mewujudkan perjuangan melawan kemiskinan dan penderitaan di dunia ini dengan berbagai cara, lewat ajaran berupa dokumen kepausan, lewat kotbah-kotbahnya, lewat tindakan-tindakan-tindakan simbolis seperti cara hidup yang sederhana dan kunjungan-kunjungan kepada orang-orang yang menderita dan disingkirkan. Dalam pertemuan dengan utusan media di Vatikan beberapa hari setelah pemilihannya, dia mengungkapkan harapannya atas gereja yang dipimpinnya, “saya menginginkan satu gereja miskin dan suatu gereja untuk kaum miskin”.¹⁰⁸ Kata-kata ini kedengaran menyenangkan bagi telinga di daerah-daerah miskin, memberikan harapan kepada mereka, tetapi sarat kritikan bagi yang nyaman dengan status dan kekayaannya. Harapan inilah yang mendorong pemakluman Seruan Apostoliknya di bawah judul: *Evangelii Gaudium* (EG, Sukacita Injil, 24 November 2013). Dokumen ini di antaranya menyerukan perubahan dalam perutusan gereja di tengah krisis yang dialami dewasa ini, mengingatkan orang kristen akan tanggung jawabnya untukewartakan Injil, mengingttakan gereja akan dimensi sosial-karitatif

dari evangelisasi dan mengingatkan para agen evangelisasi agar terbuka terhadap karya dan tuntunan Roh. Satu seruan penting dalam EG ini adalah agar gereja dan

¹⁰⁸ *Ibid.*

para agen evangelisasinya bergerak keluar dari diri dan kenyamanannya untuk terlibat dalam pengalaman historis umat, mengenal kecemasan, ketakutan, kesulitan, harapan dan kebutuhan konkret umat, untuk mewartakan sukacita injili kepada mereka. Seruan kepada gereja untuk terlibat ini telah menjadi agenda teologis-pastoral Paus Fransiskus dalam masa pelayanannya sebagai paus hingga saat ini. Topik utama ini akan dijabarkan dalam beberapa subbahasan, yakni pertama, dasar teologi-biblis bagi gereja yang bergerak keluar dan terlibat, kedua, realitas aktual dunia sebagai konteks pastoral dan misi gereja, ketiga, seruan apostolik Paus Fransiskus kepada gereja untuk keluar dan terlibat dan keempat, tindakan simbolis biografi Paus Fransiskus sebagai motifasi bagi gereja untuk keluar dan terlibat.

Agenda Paus Fransiskus: Sebuah Gereja Yang Bergerak Keluar Dan Terlibat

Dasar Biblis-Teologis Bagi Gereja yang Bergerak Keluar dan Terlibat

Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* terangkum agenda yang ingin diwujudkan Paus Fransiskus dalam masa pontifexnya. Pada intinya dia menyerukan agar gereja bergerak keluar dan terlibat dalam permasalahan yang dihadapi dunia untuk menawarkan hidup Yesus Kristus kepada semua orang. “Bergerak keluar” merupakan terminologi kunci dalam dokumen ini yang merujuk pada kisah-kisah biblis tentang panggilan Allah (bdk. EG 20).

Dalam Kitab Kejadian, Abraham dipanggil keluar dari kepastian dan kenyamanan di rumah bapanya, keluar dari tengah sanak saudara dan dari tanah kelahirannya di Ur-Kasdim, Mesopotamia. Dia keluar mengikuti kehendak Tuhan untuk menjadi perantara berkat Allah bagi banyak orang (Kej 12:1-3). Demikian juga kisah panggilan Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakaan di Mesir. Allah menyuruh Musa keluar dari negeri Midian, dari pekerjaannya sebagai seorang gembala. Allah yang telah mendengar keluhan umat Israel akibat penidasan bangsa Mesir dan ingin membebaskan mereka (Kel 3:7-10). Musa kemudian tampil sebagai pembebas yang ditugas untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir, dari situasi penderitaan dan perbudakaan. Dalam EG Paus Fransiskus mengangkat juga kisah panggilan nabi Yeremia sebagai contoh, bahwa siapa saja yang dipilih dan ditutus Tuhan harus berani keluar dan pergi untukewartakan rencana keselamatan Tuhan. Tuhan memanggil Yeremia untuk keluar dari kenyamanan masa mudanya dan dari ketakutannya terhadap dunia untuk mengemban misi yang ditugaskan Allah (Yer 1:6-8).

Dalam Perjanjian Baru gerakan (pergi) keluar yang paling utama dan menjadi dasar bagi misi gereja untuk bergerak keluar dan terlibat terdapat dalam peristiwa inkarnasi sendiri. Paulus menjelaskan dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi (Fil 2:5-8), Yesus yang sehakikat dengan Allah keluar dari kepenuhan keilahian, mengosongkan dirinya dan menjadi sama seperti manusia. Dia mengambil rupa seorang manusia, artinya Dia merendahkan diri untuk masuk dalam

dan terlibat dengan konteks kehidupan manusia, turut merasakan penderitaan dan bahkan sampai mengalami kematian. Bergerak keluar untuk masuk dan terlibat dalam pengalaman manusia seperti dalam peristiwa inkarnasi merupakan jalan keselamatan yang telah direalisasikan Allah. Dalam Perjanjian Baru terdapat banyak kisah yang menggambarkan “pergi dan bergerak keluar” dari Yesus dan para murid-Nya. Dalam Injil Markus misalnya, Yesus mengajak murid-muridNya, “marilah kita pergi ke tempat lain, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil” (Mrk 1:38). Dalam ajakan ini, Yesus mengajarkan para muridnya untuk tidak berdiam dalam romantisme kenyamanan sesaat yang tercipta karena euforia massa yang mengalami dan menyaksikan mujizat penyembuhan dan pengusiran setan. Simon dan kawan-kawannya harus keluar dari ilusi untuk mempertahankan popularitas dengan memperlak Yesus dan kerinduan orang banyak. Mereka harus pergi untukewartakan kabar gembira di tempat lain dengan konteksnya yang berbeda. “Bergerak keluar atau pergi” bahkan dibuat Yesus untuk menghadapi pengalaman paling sulit dalam hidupNya, ketika Dia akan ditangkap dan kemudian disalibkan: “sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan...” (Mt 20:18, Mrk 10:33). Kepergian ke Yerusalem, ke pusat struktur kekuasaan religius dan duniawi menghantar Dia kepada kematian salib. Pengalaman kehilangan dan kedukaan karena kematian ini menggerakkan Mari Magdalena dan teman-temannya untuk pergi ke kubur dan akhirnya menjadi saksi kebangkitan Kristus. Dalam Mrk 16:7-8 para perempuan diminta “pergi“ untuk mengabarkan

kebangkitan Kristus kepada murid-muridNya. Mereka harus keluar dan bahkan berlari (Mrk 16:8) dari kegelapan kubur ketakutan dan disorientasi karena situasi kedukaan mereka. Puncak dari gerakan keluar (pergi) ini, hemat saya, terjadi di Galilea. Para murid yang pergi ke sana menerima tugas perutusan Yesus ini: “pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15) atau dalam versi Matius, “pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu... dan ajarilah mereka ...” (Mt 28:19-20). Perintah Yesus ini berlaku untuk semua orang Kristen di segala waktu. Di zaman ini muncul banyak sekali tantangan terhadap tugas perutusan dari Yesus ini. Karena itu Paus Fransiskus menegaskan bahwa,

“kita semua dipanggil kepada tugas perutusan baru ‘bergerak keluar’ ini. Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan, tetapi kita semua diminta untuk mematuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh ‘periferi’ yang memerlukan terang Injil” (EG 20).

Realitas Aktual Dunia Sebagai Konteks Pastoral dan Misi Gereja

Ketika perhitungan suara di Konklave telah memenuhi mayoritas 2/3 suara, Kardinal Claudio Hummes asal Brasil, seorang teman dari Kardinal Jorge Mario Bergoglio (Paus Fransiskus) datang dan memeluk dia sambil

berkata, “jangan lupakan orang-orang miskin”¹⁰⁹. Bagi Paus Fransiskus, persoalan utama yang dihadapi umat manusia saat ini bisa dirangkum dalam fenomena kemiskinan. Dari latar belakang Yesuit dan Konteks Amerika Latinnya, sudah bisa dipastikan bahwa pemahamannya tentang kemiskinan dipengaruhi oleh pandangan teologi pembebasan. Dalam merefleksikan konteks kemiskinan di Amerika Latin, Teolog Yesuit *Ignatio Ellacuria* menjelaskan kemiskinan sebagai suatu terminologi Teologi, kristologi dan soteriologi.¹¹⁰ Dasar pemahaman teologis dari kemiskinan tampak dalam peristiwa inkarnasi: dengan mengambil rupa manusia, Allah masuk dalam golongan kaum miskin untukewartakan kabar gembira bagi mereka dan meletakkan mereka pada pusat pewartaan. Dalam bingkai kristologi, pewartaan Kristus ditujukan pertama-tama kepada kaum miskin dan bahkan Dia mati di salib demi membela kaum miskin. Secara soteriologis kaum miskin memiliki fungsi penebusan, mereka dapat membantu orang lain menuju kepada penebusan dan pembebasan, situasi mereka menjadi seruan pertobatan bagi para pelaku kejahatan, menjadi motifasi untuk mengumpulkan kekayaan rohani yang layak dan membangun suatu peradapan kemiskinan yang layak.

¹⁰⁹Johanna Bruckner, “Franziskus muss im Vatikan aufräumen“, <https://www.sueddeutsche.de/panorama/erwartungen-an-den-papst-franziskus-muss-im-vatikan-aufraeumen-1.1624703>, diakses pada 10 Maret 2023.

¹¹⁰Nancy Elizabeth Bedford, *Jesus Christus und das gekreuzigte Volk. Christologie der Nachfolge und des Martyriums bei Jon Sobrino* (Achen: Agustinus, 1995), hlm. 26-27.

Karena itu pewartaan kepada kaum miskin merupakan tugas yang wajib dilakukan oleh gereja. Teolog pembebasan Jon Sobrino menggunakan istilah korban atau lebih tajam lagi “rakyat yang tersalib” untuk menjelaskan kaum miskin.¹¹¹ Bagi dia, kaum miskin adalah orang yang paling menderita karena berbagai tekanan dalam hidupnya dan hanya menunggu kematian yang tidak bisa dielakkan. Secara lebih luas, terminologi kemiskinan sebenarnya mencakup juga realitas ketidak-setaraan dan ketidakadilan yang ada di dunia, penindasan dan jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.

Selain persoalan kemiskinan, realitas aktual dunia sebagai medan pastoral gereja ditandai oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dan membawa kemajuan bagi setiap bidang kehidupan manusia (bdk. EG 52). Perkembangan ini membawa serta bahaya konsumerisme yang merasuki berbagai segi kehidupan dan merongrong peradaban yang manusiawi. Budaya konsumerisme menggerakkan orang untuk menjadikan kesenangan sesaat duniawi sebagai tujuan hidupnya, menumpulkan hati nuraninya, membuat orang menjadi tamak dan tidak puas dengan diri dan apa yang dimilikinya dan ini bisa menjerumuskannya dalam kesedihan dan kecemasan yang tidak berkesudahan (bdk. EG 2). Konsekuensi lanjutan dari kenyataan ini adalah:

¹¹¹Jon Sobrino, *Der Glaube an Jesus Christus. Eine Christologie aus der Perspektive der Opfer*, penerj. Ludger Wenckel dan Knut Wenckel, (Ostfildern: Grunewald, 2008), hlm. 29.

“Ketika kehidupan batin kita terbelenggu dalam kepentingan dan kepeduliannya sendiri, tak ada lagi ruang bagi sesama, tak ada tempat bagi si miskin papa. Suara Allah tak lagi didengar, sukacita kasih-Nya tak lagi dirasakan, dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Ini merupakan bahaya yang sangat nyata bagi kaum beriman juga. Banyak orang menjadi korban, dan berakhir dengan rasa benci, marah dan lesu“ (EG 2).

Satu realitas yang menjadi tantangan bagi perkembangan peradaban manusia dan nilai-nilai kekristenan dewasa ini adalah sistem ekonomi yang mengutamakan prinsip “kompetisi dan the survival of the fittest, di mana yang kuat menguasai yang lemah” (EG 53). Sistem ini efektif dan memacu kemajuan yang lebih cepat, tetapi membawa serta konsekuensi pengucilan yang lemah dan tidak memiliki modal atau kemampuan untuk bersaing. Realitas ini didorong juga oleh pandangan terhadap uang, di mana kuasa uang telah memainkan peranan yang dominan dalam berbagai segi kehidupan, bahkan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan penting. Manusia terancam jatuh lagi ke dalam pemujaan anak lembu emas (Kel 32: 1-35), harkat dan martabat manusia direduksi dalam kepemilikan uang dan bisa diatur berdasarkan sistem ekonomi konsumtif (bdk. EG 55-56). Konsekuensinya adalah bahwa di dalam masyarakat selalu akan ada kaum yang disingkirkan dan dikorbankan, yakni mereka yang kurang memiliki uang atau tidak memiliki akses untuk memperoleh uang. Sistem finansial demikian lebih berorientasi kepada penguasaan tanpa mempedulikan pelayanan untuk martabat manusia

dan akan memperlebar jurang pemisah antara yang memiliki dan tidak. Di sini nilai-nilai religius, etika, bahkan Allah tidak punya peran atau tempat (bdk. EG 57-58).

Dunia dewasa ini ditandai juga oleh perubahan budaya yang cepat disertai munculnya fenomena seperti rasa antipati hingga kebencian yang menyebabkan pengejaran terhadap orang kristen, berkembangnya ideologi ketidakpedulian dan relaitivisme. Manusia di jaman ini sangat dipengaruhi oleh paham materialisme, dikendalikan oleh mentalitas instan dan cenderung lebih tertarik kepada pola pikir dan tindakan budaya negara-negara maju yang sebenarnya lemah secara etis. Selain itu gereja katolik dewasa ini harus berhadapan dengan berbagai aliran baru, sebagian darinya mencoba mengeksploitasi orang miskin, lemah dan yang tersingkir serta mereka yang mencari solusi instan atas persoalan yang dihadapi. Tantangan ini diperparah lagi oleh proses sekularisasi yang terus berlangsung sampai orang menganggap yang transsenden tidak memiliki arti lagi dan dengan itu nilai-nilai agama dan etika, bahkan nilai budaya sendiri dan arti keluarga atau perkawinan dianggap relatif (bdk. EG 61-64).

Seruan Apostolik Paus Fransiskus Kepada Gereja Untuk Bergerak Keluar dan Terlibat

Agenda teologi dan pastoral praktis dari Pontifeks Fransiskus dirangkum dalam *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injili, 24 November 2013). Ada yang melihat Seruan

Apostolik pertama dari Paus Fransiskus ini sebagai *piagam musim semi Vatikan* dengan dua focus utama, yakni “pertama, mengubah cara kita hidup sebagai Gereja dan membangkitkan kembali kita untuk menjadi ‘Gereja misionaris’ sejati; dan kedua, menempatkan orang miskin kembali ke tempatnya di pusat misi Gereja.”¹¹² Lewat Seruan Apostolik ini Paus Fransiskus memberi pedoman bagi karya evangelisasi gereja yang bertujuan menghantar orang pada perjumpaan dengan Yesus, agar mereka mengalami sukacita Injili, merasakan pembebasan dari dosa, dari penderitaan dan dari kesepian serta kehampaan batin (bdk. EG 1). Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama gereja diingatkan untuk kembali pada hakekat misionernya: gereja adalah persukutuan para murid Yesus yang senantiasa diutus keluar kepada yang lain. Gereja harus kembali kepada jati dirinya sebagai duta kasih dari Tuhan, dan karenanya dia dituntut untuk mengambil langkah pertama untuk bergerak keluar, untuk “mencari mereka yang telah menjauh; berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir” (EG 24). “Bergerak keluar” merupakan kekhasan dari gereja misioner, dengannya para murid terjun langsung ke dalam dunia, terlibat dalam dan mengalami konteks kawan domba. Keterlibatan seperti ini memberi peluang bagi para agen evangelisasi untuk turut merasakan pengalaman konkret kehidupan umat, artinya bersukacita bersama mereka dan

¹¹²Julian Filochowski, “Reflection on Evangelii Gaudium – The Joy of the Gospel”, <http://www.indcatholicnews.com/news.php?viewStory=24305>, diakses pada 9 Maret 2023.

turut merasakan perjuangan mereka. Dengan terlibat dalam pengalaman konkret kehidupan umat, para agen evangelisasi bisa mengenal kebutuhan, kerinduan, kecemasan dan ketakutan umat. Inilah para pewarta injil yang dimaksudkan Paus Fransiskus, ketika dia berbicara tentang „gembala berbau domba“ (EG 24). Gembala yang baik adalah dia yang senantiasa menemani domba-domba dalam segala situasi. Gembala yang baik adalah dia yang terlibat dalam perjuangan hidup mereka, berusaha memberi kesaksian injili, sabar serta setia berjalan bersama dalam proses pembaharuan dan pembebasan mereka.

Berhadapan dengan persoalan dalam dunia yang didominasi oleh berbagai „situasi kemiskinan“, orang kristen seharusnya berani keluar dari kenyamanannya, pergi membantu sesama secara karitatif. Satu upaya untuk membantu mereka yang membutuhkan bisa diungkapkan lewat keterlibatan dalam perjuangan untuk menyingkirkan faktor-faktor penyebab kemiskinan seperti sistem ekonomi pengucilan, ketidakadilan dalam pembagian kekayaan dunia dan regulasi pasar, sistem finansial yang menguasai bukannya melayani, penyembahan uang sebagai berhala baru, ketidaksetaraan yang membuahkan kekerasan serta tantangan lain dari perubahan budaya masa kini. Paus Fransiskus menekankan kewajiban pertama orang kristen berhadapan dengan persoalan dunia, yaitu menunjukkan solidaritas dan memberi kesaksian dalam kepedulian terhadap orang yang menderita. Para murid Kristus harus keluar dari kenyamanannya, pergi berjumpa dengan dengan

kaum yang menderita, mereka yang disingkirkan dan hanya bisa berdiri di persimpangan jalan sambil menunggu kematian menjemput mereka sebagai nasib yang tak terelakkan. Alamat tujuan misi yang wajib menjadi prioritas bagi para agen evangelisasi adalah seperti yang dibahasakan oleh Paus Fransiskus dalam EG 48,

“tidak terbatas pada teman-teman dan tetangga-tetangga kita yang kaya, tetapi terutama pada orang-orang miskin dan orang-orang sakit, mereka yang biasanya dihina dan diabaikan, ‘mereka yang tidak bisa membalasmu’ (Luk 14:14). Hari ini dan selalu kaum miskin adalah para penerima Injil yang memiliki hak istimewa”.

Kepada mereka ini para murid Kristus harus berani pergi sambil mengakui “bahwa ada ikatan tak terpisahkan antara iman kita dan kaum miskin” (EG 48). Mereka ini bisa dijumpai baik di tempat-tempat misi yang jauh, tetapi terutama di daerah-daerah pinggiran dari wilayah sendiri yang sering diabaikan atau tidak dilihat karena tertutup rabun kenyamanan dan keyakinan yang berorientasi pada diri sendiri, dan di tengah situasi sosiokultural yang baru (bdk. EG 30). Di tengah mereka ini gereja harus hadir, kepada mereka ini para agen evangelisasi perluewartakan terang, harapan dan sukacita injili yang terkandung dalam hidup Yesus Kristus (bdk. EG 30). Inilah gereja atau persekutuan para murid Kristus yang diinginkan oleh Paus Fransiskus ketika dia berkata bahwa, ia

“lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur” (EG 49).

Gereja seperti yang diimpikan Paus Fransiskus ini tentu harus selalu terbuka (bdk. EG 47). Selain pintu-pintu fisis gereja sebagai rumah Tuhan yang harus senantiasa terbuka bagi orang yang ingin mencari Tuhan di sana, pintu-pintu lain juga harus terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dengan caranya sendiri dalam kehidupan menggereja. Hal utama yang dimaksudkan dengan pintu di sini adalah sakramen-sakramen gereja yang merupakan pintu menuju rahmat dan keselamatan. Secara khusus Paus Fransiskus mengeritik kebiasaan membatasi umat tertentu untuk mengambil bagian dalam sakramen Ekaristi. Hal ini perlu diperhatikan kembali, para agen evangelisasi perlu mempelajari alasan-alasan untuk mengeluarkan larang itu secara bijaksana dan dengan berani merombak kebiasaan yang menghalangi umat yang mau berjalan menuju pintu keselamatan. Sehubungan dengan itu gereja juga harus merefleksikan kembali pemahaman dirinya agar di tengah umat, gereja (para agen pastoral) tidak bertindak sebagai hakim umat atau agen penentu rahmat, atau pegawai pabean yang mengatur biaya menuju pintu rahmat. Gereja harus berani merombak kebiasaan yang membebani umat, membaharui cara kehadirannya di tengah umat dengan tampil sebagai fasilitator rahmat yang selalu berusaha memperluas

pengetahuan umat tentang sakramen, khususnya ekaristi, sebab “ekaristi, meskipun merupakan kepenuhan hidup sakramen, bukanlah sebuah hadiah bagi orang-orang sempurna, melainkan suatu obat penuh daya dan santapan bagi yang lemah” (EG 47).

Sejalan dengan pemahaman para teolog pembebasan Amerika Latin, Fransiskus melihat bahwa jalan keluar yang harus ditempuh oleh untuk mengatasi segala persoalan dalam sejarah masa kini dan menuju suatu masa depan kemanusiaan yang lebih baik adalah pelibatan kaum miskin dalam masyarakat. Dalam Kristologi yang dirumuskan dari perspetif para korban masa kini, Teolog pembebasan Amerika Latin, John Sobrino berusaha membawa kaum miskin yang sering dikorbankan untuk kembali kepada pusat teologi dan ke tengah gereja.¹¹³ Kaum miskin ini adalah sesama manusia yang paling menderita di bawah berbagai tekanan hidup dan kebijakan-kebijakan struktural yang tidak. Berhadapan dengan persoalan ini, bertolak dari “iman akan Kristus, yang menjadi miskin, dan selalu dekat dengan kaum miskin dan kaum tersingkir” (EG 186) gereja harus menunjukkan keberpihakannya, membebaskan, memampukan dan memotifasi mereka untuk bisa menjadi anggota masyarakat sepenuhnya dalam kesamaan hak dan kewajiban serta perlakuan di hadapan hukum. Untuk itu, Paus mengingatkan bahwa panggilan untuk menjadi orang kristen membawa serta kewajiban untuk menjadi serana pembebasan dan

¹¹³ Jon Sobrino, *loc. cit.*

penyelamatan bagi sesama yang menderita (bdk. EG 187). Dia menggugah hati nurani para murid Kristus dengan menyerukan lagi apa yang telah diserukan kepada orang yang memiliki harta duniawi dalam surat Yohanes, yakni agar kasih Allah tetap tinggal dalam diri orang kristen yang memiliki harta duniawi, mereka harus membuka pintu hatinya bagi saudaranya yang menderita kekurangan (1Yoh. 3:17). Kecaman Rasul Yakobus dalam suratnya 5:4 juga disuarakan kembali dan dialamatkan kepada mereka yang kaya dan memegang kekuasaan atas kesejahteraan hidup orang lain. Mereka diingatkan supaya peka terhadap jeritan penderitaan orang lain, berlaku adil dengan memenuhi kewajiban mereka berhadapan dengan tuntutan hak pekerja (kaum buruh) dan menghindar dari ketidakadilan struktural (bdk juga Yak 5:6).

Selanjutnya, masih dalam kaitan dengan pelibatan kaum miskin dalam upaya pengembangan mereka secara utuh, dibutuhkan keterlibatan banyak pihak dan ini bisa dimulai dengan menunjukkan “tindakan-tindakan solidaritas kecil sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan nyata yang kita jumpai” (EG 188). Solidaritas dengan kaum miskin merupakan sikap sentral yang dibutuhkan dalam mengemban misi gereja. Solidaritas inilah yang dalam bahasa teolog pembebasan Sobrino diungkapkan dengan istilah *mengambil-alih perspektif korban (kaum miskin)*.¹¹⁴ Ini merupakan langkah pertama yang perlu dibuat para pengikut Kristus untuk membantu membebaskan para korban masa ini yang tidak lain adalah kaum miskin. Bagi Paus, solidaritas melebihi “tindakan

¹¹⁴ Jon Sobrino, *op.cit.*, hlm. 34-35.

murah hati yang sporadis” (EG 188) karena mengandung dalam dirinya tuntutan untuk membaharui mentalitas dan cara pikir, yakni untuk berpikir dan bertindak seturut tuntutan kebutuhan konkret masyarakat dengan menjadikan kebaikan atau kesejahteraan hidup bersama sebagai prioritas (bdk. EG 188). Yang menjadi persoalan di sini adalah seperti yang pernah ditanyakan Sobrino, apakah perspektif korban atau kaum miskin ini bisa juga diambil alih oleh para teolog yang pada dasarnya bukan termasuk dalam kelompok korban? Kita memperluas pertanyaan ini: apakah perspektif kaum miskin ini bisa diambil alih oleh para agen evangelisasi? Pertanyaan inilah yang dijawab Paus Fransiskus dengan menyerukan agar gereja kembali kepada jati dirinya sebagai komunitas para murid yang bergerak keluar karena diutus untuk terlibat dengan kata dan perbuatan dalam kehidupan konkret umat, khususnya dalam pengalaman mereka yang menderita (bdk. EG 24). Dalam komunitas persukutuan demikian, para agen evangelisasi, karena keterlibatan mereka, hendaknya tidak takut untuk keluar menjumpai para domba dalam medan historis mereka, menemani mereka dengan setia dan sabar sampai para agen evangelisasi sendiri “memiliki bau domba”.

Tindakan Simbolis dalam Biografi Paus Fransiskus Sebagai Motifasi Bagi Gereja Untuk Bergerak Keluar dan Terlibat

Paus Fransiskus merupakan anak seorang buruh sederhana yang semenjak masa kecilnya turut merasakan perjuangan kaum kecil dan kaum marginal. Pengalaman historisnya membentuk dia menjadi seorang gembala yang

sederhana, dekat dengan umat dan memiliki telinga yang terbuka untuk kaum miskin dan orang sakit. Perjumpaannya dengan umat sederhana, baik sebelum maupun setelah dia menjadi Uskup Agung Buenos Aires, membuat dia terbuka dan paham terhadap kebutuhan konkret mereka dan apa yang seharusnya dibuat oleh para agen evangelisasi. Pengalaman historis ini menjawai dia saat dia menjalankan pelayanannya sebagai pemimpin tertinggi dalam gereja katolik. Nama paus yang dipilih, Fransiskus, merujuk pada spiritualitas St. Fransiskus dari Asisi, seorang kudus yang memiliki kepedulian terhadap orang miskin, nama ini telah menjadi representasi dari program yang akan diperjuangkan dalam masa kepausannya. Ini benar-benar diwujudkan semenjak awal, di mana dalam berbagai kesempatan ia selalu berupaya untuk membawa orang-orang yang menderita karena kemiskinan dan penyingkiran ke dalam pusat pelayanannya dan dengan itu ia membangkitkan kesadaran umat kristen dan masyarakat dunia akan tanggungjawab dan perhatian mereka terhadap orang-orang yang menderita.

Paus Fransiskus memproklamkan dirinya sebagai Paus kaum miskin dengan mewujudkan agendanya dalam berbagai tanda sederhana dan tindakan-tindakan simbolis yang mengejutkan. Setelah pemakluman dirinya sebagai Paus, dia memperkenalkan diri hanya dalam jubah putih tanpa simbol tradisional kepausan (stola dan mozetta merah). Dia menyapa umat secara sederhana dengan “Buona sera!” (selamat malam), memperkenalkan diri sebagai gembala “dari ujung bumi yang lain“ lalu memohon umat di lapangan Santo

Petrus untuk memberkati dirinya sebelum dia sendiri memberkati mereka. Setelah itu dia menghindari ritus penghormatan oleh para Kardinal dengan pergi dan memeluk seorang kardinal yang duduk di atas kursi roda. Untuk makan malam, dia menumpang bus dan menolak Mercedes yang telah disiapkan, mengambil sendiri barang-barangnya di tempat penginapan selama Konklave, membayar sendiri biaya penginapan kemudian berjalan kaki menuju istana kepausan. Ia pun menolak untuk tinggal di istana apostolik dan memilih tetap tinggal di rumah penginapan Vatikan *Santa Marta*.¹¹⁵

Sejak awal masa kepausannya, semua mata tertuju Roma, menanti gebrakan apa yang akan dibuat Paus pertama dari Amerika Latin ini. Dua minggu setelah pemilihannya, dia merayakan pesta paskah pertamanya di Vatikan. Tanggal 28 maret 2013 pagi sebelum malam Kamis Putih, ada perayaan ekaristi bersama kaum klerus Roma. Kesempatan ini digunakan untuk menyerukan kepada kaum klerus agar pergi keluar ke pinggiran, bergerak keluar dari fokus pelayanan internal kepada pelayanan bagi kaum miskin atau mereka yang diabaikan, untuk berjumpa dengan Tuhan di sana. Dalam kotbahnya dia mendesak kaum klerus:

¹¹⁵Alexander Brüggemann, “Verbeulte Kirche, Reise nach Lampedusa, 10 Wow-Momente mit Papst Franziskus“, <https://www.kath.ch/newsd/verbeulte-kirche-reise-nach-lampedusa-10-wow-momente-mit-papst-franziskus/>, diakses pada 21 Maret 2023.

“Kita perlu ‘keluar’, kemudian, untuk mengalami pengurapan kita sendiri, kekuatannya dan kemampuan penebusannya: ke ‘pinggiran’ di mana ada penderitaan, pertumpahan darah, kebutaan yang merindukan penglihatan, dan tahanan yang diperbudak oleh banyak master kejahatan. Bukan dalam dalam pencarian jiwa atau introspeksi terus-menerus kita berjumpa dengan Tuhan: kursus untuk menolong diri dapat berguna dalam kehidupan, tetapi menjalani kehidupan imamat kita dari satu kursus ke kursus lain, dari suatu metode ke metode lain, membawa kita menjadi pelagian dan mengkerdikan kuasa kasih karunia, yang menghidupkan dan memekarkan sejauh kita, dalam iman, pergi keluar dan memberikan diri kita dan Injil kepada orang lain, memberikan sedikit salep yang kita miliki kepada mereka yang sama sekali tidak memiliki apapun.”¹¹⁶

Tanggal 8 Juli 2013, empat bulan setelah terpilih menjadi Paus, Fransiskus melakukan perjalanan pastoral pertamanya sebagai pimpinan gereja katolik ke pulau kecil *Lampedusa* (Italia) yang dipenuhi oleh puluhan ribu pengungsi dari Afrika dan Timur Tengah, kaum yang disingkirkan atau meninggalkan tanah kelahirannya karena beban kemiskinan dan penderitaan lainnya.¹¹⁷ Dalam homilinya saat merayakan

¹¹⁶Dicastero per la Comunicazione –Libreria Editrice Vaticana, “Chrism Mass, Homily of Pope Francis, Saint Peter's Basilica”, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130328_messa-crismale.html, diakses pada 25 Maret 2023.

¹¹⁷*Spiegel Online* (t.p.), “Dramatischer Appell auf Lampedusa. Papst fordert mehr Solidarität mit Flüchtlingen“,

misa di sana,¹¹⁸ dia mengungkapkan keprihatinan yang mendalam atas nasib para pengungsi, khususnya kematian mereka di tengah laut, ketika “kendaraan harapan mereka menjadi kendaraan kematian“. Nasib mereka menjadi duri yang menyakitkan di dalam hati, lantas dia mengutip pertanyaan Tuhan kepada Kain dalam Kitab Kejadian 4:9, “di manakah saudaramu?” untuk menggugah gereja yang terlalu berfokus pada persoalan internalnya, untuk membangkitkan rasa kepedulian umat beriman untuk menolong kaum imigran yang melarikan diri dari kesulitan di tanah airnya dengan harapan akan menemukan kedamaian dan ketenangan bagi keluarga mereka. Tindakan simbolisnya di Lampedusa sebenarnya mau mengangkat persoalan yang kemudian dibahasnya dalam EG, yakni ketidakpedulian global yang mendera umat manusia saat ini, di mana kebanyakan orang menjadi acuh tak acuh terhadap nasib penderitaan sesamanya. Paus mengkritisi masyarakat yang hidup dalam budaya kenyamanan, menarik perhatian atas fenomena globalisasi ketidakpedulian, di mana orang hanya memikirkan diri dan kepentingannya sendiri, tidak peka terhadap tangisan orang lain, hanya mengejar ilusi sementara dan impian kosong

<https://www.spiegel.de/panorama/gesellschaft/papst-franziskus-betet-auf-lampedusa-fuer-fluechtlinge-a-909960.html>, diakses pada 20 April 2023.

¹¹⁸Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, “Homily at Lampedusa”, http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130708_omelia-lampedusa.html, diakses pada 25 Maret 2023.

dalam hal-hal duniawi. Kunjungannya ke Lampedusa, ke tempat penampungan para migran yang meninggalkan tanah airnya, menjadi simbol untuk memperhatikan kaum bernasib sama di tempat lainnya seperti Teluk Guantanamo di Amerika Serikat atau Pulau Christmas di Australia. Tempat-tempat ini dan masih banyak tempat lain sejenisnya telah dijadikan semacam penangkal petir untuk perdebatan tentang kebijakan global ataupun regional terkait mereka yang miskin dan terkena dampak konflik di tanah kelahirannya sendiri. Kunjungannya ini menjadi indikasi yang paling jelas bagi gereja untuk keluar melampaui batas-batas pelayanan normalnya dan untuk pergi menjumpai Tuhan di luar tembok-tembok gereja, di tengah anggota gereja dan umat manusia yang menderita.¹¹⁹

Selain beberapa tindakan simbolis di atas, Paus Fransiskus menggunakan segala kesempatan untuk membangkitkan kesadaran akan solidaritas umat kristen dengan sesamanya yang miskin dan yang diimpa penderitaan lainnya. Ketika badai Yolanda melanda Tagloban dan sekitarnya (di Filipina) dalam bulan Januari 2015, dia hadir di sana untuk menghibur mereka dengan merayakan ekaristi bersama di bandara internasional Tacloban. Dia menyempatkan diri berjumpa langsung dengan mereka yang berduka dan bertahan hidup dari badai itu dalam makan siang

¹¹⁹Maryanne Loughry, "A Church of and for the Poor" dalam Gerard Mannion, (ed.), *The Social Vision of Evangelii Gaudium through the Eyes of a Scholar- Practitioner*, (New York: Cambridge University, 2017), hlm.168-169.

bersama (17 Januari 2015) di kediaman Uskup Agung Palo, Filipina.¹²⁰ Tindakan simbolis yang sama ditunjukkan juga ketika dia melakukan perjalanan apostolik ke Republik Demokratik Kongo dan Sudan (31 Januari – 5 Februari 2023) dan ke tempat-tempat lainnya, dengan mengunjungi orang-orang sakit, berjumpa dengan penduduk asli yang terpinggirkan, dengan masyarakat di pemukiman urban, dengan korban kekerasan dan dengan para representan dari organisasi-organisasi karitatif. Semuanya ini dilakukan Fransiskus bukan sebagai “show” untuk mencari popularitas diri, tetapi sebagai kesaksian injili yang keluar dari imannya akan Yesus Kristus yang membebaskan, sebagai realisasi untuk bergerak keluar dari kenyamanan Vatikan untuk terjun ke tengah umat manusia yang menderita dan sebagai perwujudan keterlibatannya dalam upaya membangun solidaritas global demi pengembangan manusia seutuhnya.

Penutup

Nama “Fransiskus” yang dipilih Kardinal Bergoglio menjadi nama Pausnya, merujuk pada St. Fransiskus dari Asisi, pendiri Ordo Fransiskan yang sederhana dan mencintai kaum

¹²⁰Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, “Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to Sri Lanka and the Philippines”, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2015/outside/documents/papa-francesco-sri-lanka-filippine-2015.html>, diakses pada 15 April 2023.

miskin. Pemilihan nama Fransiskus oleh seorang Paus ini merupakan kali pertama dalam sejarah Gereja dan ini mengungkapkan pengakuan Paus atas cinta Fransiskus dari Asisi kepada kemiskinan. Dari pemilihan nama ini dan juga dari latar belakang historis Paus Fransiskus, sudah dapat dibaca agenda sosial-pastoral yang ingin diwujudkan dalam masa pontifikatnya.¹²¹ Agenda ini benar-benar diwujudkannya hingga saat ini. Dalam berbagai kotbah, dokumen kepausan dan tindakan simbolisnya, Paus Fransiskus berusaha menyadarkan para agen pastoral dan umat beriman pada umumnya akan fenomena “globalisasi ketidakpedulian” yang dijumpai dalam realitas dunia saat ini dan yang sebenarnya membahayakan perkembangan dan masa depan umat manusia sendiri. Dengan itu pula dia menyerukan kepada gereja untuk kembali kepada jati dirinya sebagai persekutuan para murid Kristus yang diutus untuk pergi keluar dan terlibat dalam kehidupan konkret umat, untuk solider dengan mereka yang miskin dan menderita, turut merasakan kecemasan, kesulitan dan kebutuhan mereka sambil mewartakan sukacita injili.

Bagi Fransiskus, dasar dari kepedulian (solidaritas) kepada kaum miskin dan mereka yang disingkirkan serta upaya untuk membebaskan mereka dari salib penderitaan mereka adalah iman kristen akan keselamatan dari Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus (bdk. EG 186). Dalam terang iman akan Yesus Kristus yang telah menjadi miskin dan terlibat dalam penderitaan manusia, orang kristen selalu

¹²¹Maryanne Loughry, *op. cit.*, hlm. 166.

diingatkan pada penderitaan umat manusia. Meskipun iman tidak menjawab semua persoalan dan penderitaan di dunia, tetapi iman ini bisa menjadi dian yang menawarkan terang untuk menuntun perjalanan manusia saat melewati kegelapan hidupnya (bdk. Lumen Fidei/LF 57). Paus Fransiskus yakin bahwa iman akan Yesus Kristus yang telah turut merasakan penderitaan manusia, yang peduli dengan kaum miskin dan kaum yang disingkirkan bisa menghadirkan Allah yang manusiawi, Allah yang menemani manusia dalam sejarah termasuk dalam penderitaannya. Dia mengharapkan, agar iman ini menggerakkan umat manusia untuk membangun peradaban secara utuh dan tidak sekedar berorientasi pada aspek kegunaan atau keuntungan, tetapi “untuk menciptakan bentuk pemerintahan yang adil, dalam kesadaran bahwa kekuasaan berasal dari Allah serta dimaksudkan bagi pelayanan demi kesejahteraan umum.” (LF 55). Akhirnya di hadapan segala macam penderitaan yang ada, Paus menyerukan agar gereja semakin giat manggalakkan pelayanan iman yang memancarkan harapan yang menjadi landasan sekaligus tujuan keterlibatan gereja: harapan akan kebangkitan (pembebasan) semua orang yang bersumber dari Kristus yang bangkit (bdk. LF 57).

Bibliografi

Dokumen Gereja dan Buku

- Bedford, N.E., 1995. Jesus Christus und das gekreuzigte Volk: Christologie der Nachfolge und des Martyriums bei Jon Sobrino. *Concordia/Reihe Monographien*, 15.
- Fransiskus, P., 2014. Ensiklik Lumen Fidei, penerj. R.P.T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P., 2014. Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus tanggal 24 November 2013. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Loughry, M. (2017). A Church of and for the Poor: The Social Vision of Evangelii Gaudium through the Eyes of a Scholar-Practitioner. In G. Mannion (Ed.), Pope Francis and the Future of Catholicism: Evangelii Gaudium and the Papal Agenda (pp. 162-178). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/9781316529621.010
- Sobrino, J., Wenzel, K. and Weckel, L., 2008. *Der Glaube an Jesus Christus: eine Christologie aus der Perspektive der Opfer*. Matthias-Grünewald-Verlag.

Internet

- Bruckner, Johanna (14 Maret 2013). "Franziskus muss im Vatikan aufräumen". Tersedia di: <https://www.sueddeutsche.de/panorama/erwartunge>

[n-an-den-papst-franziskus-muss-im-vatikan-aufraeumen-1.1624703](#), diakses pada 10 Maret 2023.

Brüggemann, Alexander (13 Maret 2023). Verbeulte Kirche, Reise nach Lampedusa, 10 Wow-Momente mit Papst Franziskus. Tersedia di: <https://www.kath.ch/newsd/verbeulte-kirche-reise-nach-lampedusa-10-wow-momente-mit-papst-franziskus/>, diakses pada 21 Maret 2023.

Dicastero per la Comunicazione –Libreria Editrice Vaticana (2015). Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to Sri Lanka and the Philippines. Tersedia di: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2015/outside/documents/papa-francesco-sri-lanka-filippine-2015.1>, diakses pada 15 April 2023.

Filochowski, Julian (9 Maret 2014). “*Reflection on Evangelii Gaudium – The Joy of the Gospel*”. Tersedia di: <http://www.indcatholicnews.com/news.php?viewStory=24305>, Diakses pada 25 Maret 2023.

Francis, P., 2013. Chrism Mass Homily of Pope Francis. *Vatican Website*, 28.

Francis, P., 2013. Visit to Lampedusa: Homily of the Holy Father. Tersedia di: http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130708_omelia-lampedusa, diakses pada 25 Maret 2023.

Spiegel Online (8 Juli 2013). Dramatischer Appell auf Lampedusa. Papst fordert mehr Solidarität mit Flüchtlingen. Tersedia di: <https://www.spiegel.de/panorama/gesellschaft/papst>

[-franziskus-betet-auf-lampedusa-fuer-fluechtlinge-a-909960](#), diakses pada 20 April 2023.

Thomas, Kai (14 Maret 2013). Papst Franziskus. Vom Arbeiterkind zum Pontifex. Tersedia di: <https://www.sueddeutsche.de/panorama/papst-franziskus-vom-arbeiterkind-zum-pontifex-1.1624053>, diakses pada 1 Maret 2023.